BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang sangat pesat di era globalisasi saat ini yang lebih mengutamakan pemahaman serta kemampuan dalam berpikir kritis sehinggga dapat mendukung adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah syarat mutlak untuk dapat bersaing di era globalisasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran dalam pengembangan sumber daya manusia. Salah satu peran sekolah dalam meningkatkan sumber daya manusia adalah mendidik dan menciptakan manusia yang memiliki keahlian khusus.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membina kehidupan masyarakat menuju masa depan yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dimana pemegang kendalinya adalah guru. Dalam hal ini guru perlu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga para peserta didik tidak monoton dalam pembelajaran yang pada akhirnya para peserta didiknya menjadi lebih pasif. Dengan ketidakaktifan peserta didik tersebut maka akan berakibat kepada kamampuan berpikir kritis siswa. Semakin aktif seorang peserta didik maka ia akan semakin sering menggunakan kemampuannya dalam berpikir begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik tersebut pasif maka ia

akan cenderung tidak perduli dan hanya mendengar apa yang telah disampaikan oleh guru.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam lingkungan sekolah yang menjadi penentu kualitas output sumber daya manusia. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi kebutuhan yang signifikan untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Refleksi keseluruhan dari pembelajaran ditunjukkan oleh hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah sering dijumpainya beberapa masalah, misalnya sebagian besar nilai-nilai siswa rendah dalam sejumlah mata pelajaran. Hasil belajar yang dicapai belum memuaskan mengingat masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah standar yang ditetapkan. Permasalahan lain yang sering terjadi adalah cara mengajar guru yang masih tampak belum memanfaatkan kemampuannya secara optimal.

Tetapi pada kenyataannya dilapangan berbeda, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Muizaddin pada tahun 2016 mendapati bahwa hasil belajar siswa mengalami penurunan dari tahun ke tahun dimana yang menjadi salah satu penyebab turunnya hasil belajar tersebut adalah salah dalam pemilihan model pembelajaran. Sama seperti yang telah diamati oleh penulis bahwa kegiatan pembelajaran yang seharusnya menarik, penuh aktivitas dan ide-ide cemerlang tersebut kurang terlihat, demikian halnya yang terjadi di SMK PAB 2 Helvetia. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis terhadap guru korespondensi kelas X OTKP 3, yang terjadi dalam pembelajaran didalam kelas adalah guru cenderung mengajar kurang bervariasi dalam menggunakan model

pembelajaran, latihan yang diberikan belum maksimal dan umpan balik serta koreksi dari guru yang jarang diterapkan. Padahal guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar siswa bahkan transformator ilmu terhadap siswa dikelas.

Kemampuan berpikir kritis sebagaimana dikemukakan Snyder (dalam Wati, dkk 2019:109) merupakan suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan. Informasi yang dikumpulkan dapat diperoleh melalui kegiatan pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk melakukan tindakan. Pembelajaran yang dilakukan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa sebaiknya mengurangi hafalan-hafalan materi untuk siswa. sebaliknya guru perlu memberikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar keterampilan berpikir kritis siswa dapat terlatih.Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan menggunakan pembelajaran aktif dimana siswa melakukan sebagian besar pekerjaaan yang harus dilakukan. Siswa menggunakan otak untuk melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari, dengan demikian maka kemampuan berpikir kritisnya juga akan kian terlatih dan terbiasa. Korespondensi merupakan salah satu mata pelajaran mengenai surat menyurat yang harus dikuasai oleh seorang siswa dari jurusan manajemen perkantoran sehingga saat siswa sudah lulus dari sekolah maka siswa

tersebut dapat melanjutkan apa yang menjadi visi dan misi sekolah untuk melanjut ke dunia pekerjaan yang ada dikantor.

Tindaon (2016:5) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dikelas guru masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional hal tersebut dikarenakan kebanyakan guru kurang mengetahui inovasi-inovasi model dalam pembelajaran, dimana pembelajaran konvensional menyebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga siswa tidak bersemangat dalam belajar. Banyak model pembelajaran yang sangat mendukung keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis. Model pembelajaran yang dapat mendukung keaktifan siswa salah satunya adalah model pembelajaran CORE. Model pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membangun kemampuan siswa melalui kegiatan menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*), serta memperluas pengetahuan (*extending*).

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Muizaddin, Santoso (2016:228) yang berjudul “Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa”. Berdasarkan penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dapat meningkatkan hasil belajar siswa ditandai bahwa Pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran CORE dalam pembelajarannya terlihat siswa lebih aktif untuk berbicara, bertanya, menambahkan hingga menyanggah mengenai materi yang dipelajari saat diskusi.

Model pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sebagai contoh guru menerapkan suatu model pembelajaran dan dibantu dengan menggunakan media pembelajaran.Maka siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.Apabila kurang tepat memilih model pembelajaran, maka siswa menjadi kurang mengerti dalam menangkap pelajaran yang guru berikan dan tujuan pembelajaran itu kurang tercapai.Oleh karena itu, untuk memilih suatu model pembelajaran harus sesuai.Atas dasar ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Ketidaktepatan dalam pemilihan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa seperti yang tertera dalam tabel berikut ini

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Korespondensi Siswa Semester Ganjil
Tahun Pembelajaran 2019/2020

No	TES	KKM	Siswa yang belum mencapai kkm		Siswa yang mencapai kkm	
			JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	UH 1	75	18	51,43%	17	48,57%
2	UH 2		15	42,14	20	57,14%
3	UH 3		16	45,28	19	54,28%
JUMLAH SISWA			35		35	
RATA – RATA			16 siswa (46,67%)		19 siswa (53,33 %)	

Sumber : *Guru Mata Pelajaran Korespondensi SMK PAB 2 Helvetia*

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa hasil ulangan siswa kelas X OTKP 3 masih rendah. Pada ulangan harian siswa yang memperoleh nilai lebih dari KKM yaitu 53,33% sebanyak 19 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM yaitu 46,69% sebanyak 16 siswa. Adanya kenyataan diatas, maka diperlukan suatu inovasi belajar yang diharapkan lebih efektif dan efisien. Untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan menerapkan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) di dalam proses belajar mengajar.

Penerapan Model Pembelajaran CORE adalah salah satu dari model pembelajaran yang merangsang pengembangan kemampuan berfikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan kegiatan pengorganisasian dan penyebarluasan pengetahuan yang dimilikinya untuk mencari pemecahan masalah, sehingga dengan demikian semakin kritis dan aktif siswa maka hasil belajarnya juga akan meningkat. Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran korespondensi penekanan tujuan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar korespondensi lebih terarah pada aspek kognitif saja, sementara aspek afektif terabaikan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini dilakukan tindakan inovasi (model pembelajaran yang baru dan lebih kreatif) yaitu dengan menggunakan**"Penerapan Model Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X OTKP SMK PAB 2 Helvetia T.P 2019 / 2020".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Pembelajaran dalam kelas masih berpusat kepada guru.
2. Pembelajaran dalam kelas cenderung menggunakan metode hafalan tanpa adanya diskusi.
3. Nilai ulangan harian siswa masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang luas serta memberikan ruang lingkup yang jelas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang akan diteliti adalah model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar korespondensi pada materi Pengelolaan Surat Elektronik di kelas X OTKP 3 SMK PAB 2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yan telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa jika guru menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) di kelas X OTKP 3 di SMK PAB 2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar korespondensi siswa jika guru menerapkan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) di kelas X OTKP 3 di SMK PAB 2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2019/2020 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penenlitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X OTKP 3 di SMK PAB 2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2019 / 2020 melalui penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar korespondensi siswa kelas X OTKP 3 di SMK PAB 2 Medan Helvetia Tahun Pembelajaran 2019 / 2020 melalui penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

1.6 Manfaat penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu saja memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap hasil belajar korespondensi siswa.

b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan dalam penelitian – penelitian yang akan datang. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dan menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

   Memberikan sumbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa disekolah sehingga dapat memperbaiki kualitas pembelajaran disekolah khususnya SMK PAB 2 Helvetia.

b. Bagi Guru

   Memotivasi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.